**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Belajar**

Thorndike (Hamzah B. Uno, 2014: 11) salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).

Selain itu, Abdillah (Aunurrahman, 2012: 35) berpendapat bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Sejalan dengan itu, Woolfolk dan Nicholis (M. Hosnan, 2014: 3) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman.

Secara umum teori belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aliran utama, yaitu behaviorisme, kognitif dan humanisme:

Skinner (Kurniasih, 2010: 78) seorang tokoh teori belajar behaviorisme mengasumsikan bahwa: (1) belajar adalah berupa perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi; (2) tingkah laku dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimodifikasi oleh kondisi-kondisi lingkungan; (3) komponen teori behavioral ini adalah stimulus, respon dan konsekuensi; (4) faktor penentu yang penting sebagai kondisi lingkungan dan belajar adalah *reinforcement*.

Sedangkan Jerome Bruner (Kurniasih, 2010: 78) seorang tokoh teori belajar kognitif mengasumsikan bahwa: (1) individu mempunyai kemampuan memproses informasi; (2) kemampuan memproses informasi tergantung kepada faktor kognitif yang perkembangannya berlangsung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya; (3) belajar adalah proses interal yang kompleks berupa pemrosesan informas; (4) hasil belajar adalah berupa perubahan struktur kognitif; (5) cara belajar pada anak-anak dan orang dewasa akan berbeda sesuai tahapan perkembangannya.

Kemudian tokoh teori belajar humanisme yaitu Carl Rogers (Kurniasih, 2010: 78) mengasumsikan bahwa: (1) individu adalah pribadi utuh, ia mempunyai kebebasan memilih untuk menentukan kehidupannya; (2) individu mempunyai hasrat untuk mengetahui (*curiosity*), hasrat untuk bereksplorasi, dan mengasimilasi pengalaman-pengalamannya; (3) belajar adalah fungsi seluruh kepribadian individu; (4) belajar akan bermakna jika melibatkan seluruh kepribadian individu (jika relavan dengan kebutuhan inidividu, dan melibatkan aspek intlektual dan emosional individu)

M. Hosnan (2014: 4) mengemukakan ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, smotivas, dan sikap yang disadari dan disengaja.
2. Terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar relatif permanen dan berkesinambungan serta dapat tahan untuk jangka waktu yang cukup lama.

Jadi, belajar adalah usaha yang dilakukan secara terprogram atau tidak demi mancapai kecakapan intelektual, mengolah keterampilan serta membentuk manusia untuk bersikap luhur.

1. **Karakteristik Peserta Didik**

Berikut karakteristik perkembangan fase anak usia sekolah dasar menurut Yusuf (2011: 178) mengungkapkan:

1. Perkembangan intelektual

Pada usia anak Sekolah Dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti mambaca, menulis dan menghitung. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan.

1. Perkembangan bahasa

Usia Sekolah Dasar ini merupakan masa perkembangan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasi perbendaharaan kata.

1. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk katan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

1. Perkembangan emosi

Menginjak usia Sekolah Dasar, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, ia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan)

1. Perkembangn moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengenal benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada usia anak sekolah Dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan soialnya.

1. Perkembangan penghayatan keagamaan

Periode usia Sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas kegamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama di SD harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD.

1. Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik abak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap geraknya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang brekaitan dengan motorik ini seperti menulis, menggambar, melukis dan sebagainya.

Sementara itu, Piaget (Yusuf, 2011: 4-6) serta dalam (<http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif>) mengungkapkan tahapan perkembangan kognitif yang tertuang kedalam tabel berikut:

Dari berbagai aspek di atas, penulis meyakini bahwa dalam pelaksanaan suatu pembelajaran banyak sekali faktor dalam diri siswa yang harus diperhatikan. Dengan memperhitungkan semua karakteristik perkembangan dalam setiap aspeknya, apabila semua itu turut mendapatkan stimulus yang tepat sesuai dengan perkembangan siswa, maka pembelajaran akan dapat berhasil, baik proses maupun hasil. Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah dasar harus konkrit, holistik, dan intergratif.

1. **Pengertian Model Pembelajaran**

M. Hosnan (2014: 337) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Senada dengan pendapat diatas, Joyce dan Weil (Rusman, 2013: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Senada dengan yang diungkapkan Joyce dan Weil di atas, Sanjaya (Rusman, 2013: 202) Sanjaya berpendapat tentang model pembelajaran bahwa model pembelajaran adalah kelompok rangkaian kegiatan belajar yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Berikut M. Hosnan (2014: 136) mengungkapkan ciri-ciri model pembelajaran:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar (desain isntruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Maka dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah rencana seorang guru dalam menciptakan suatu pembelajaran sebelum dilaksanakannya pembelajaran.

1. **Pengertian *Cooperative Learning***

Rusman (2013: 202) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Selain itu, Kagan (M. Hosnan, 2014: 235) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses dimana tim kecil, masing-masing dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek.

Roger dan david Johnson (M. Hosnan, 2014: 235-237) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dianggap *cooperative learning.* Untuk mencapai hasil yang maksimal, 6 unsur pembelajaran gotong royong harus diterapkan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. saling ketergantungan positif;
2. interaksi tatap muka;
3. akuntabilitas individual;
4. keterampilan menjalin hubungan antarpribadi;
5. komunikasi antaranggota;
6. evaluasi proses kelompok.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut Rusman (2013: 206-208) yaitu sebagai berikut:

1. pembelajaran secara tim;
2. didasarkan pada manajemen kooperatif;
3. kemauan untuk bekerja sama;
4. keterampilan bekerja sama.

Strategi pembelajaran kooperatif dikembangkan setidaknya mencapai tiga tujuan pembelajaran, Ibrahim (M. Hosnan, 2014, 239) mengemukakan: (1) bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik; (2) penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan; (3) mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi

Prinsip strategi pembelajaran kooperatif menurut M. Hosnan (2014: 242) adalah:

1. Belajar aktif. Ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektal dan emosional dalam proses belajar mengajar.
2. Pendekatan konstruktivistik. Strategi pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuan secara bersama-sama di dalam kelompok.
3. Pendekatan kooperatif. Pendekatan ini mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi.

Rusman (2013: 211) menungkapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**

**Langkah-langkah Model Pembelajaran Koopertif**

|  |  |
| --- | --- |
| Tahap | Tingkah Laku Guru |
| Tahap 1  Menyiapkan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. |
| Tahap 2  Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jelan demonstrasi atau melalui bahan bacaan |
| Tahap 3  Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelopmok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien |
| Tahap 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Tahap 5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yng telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Tahap 6  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar indivdu maupun kelompok |

M. Hosnan (2014: 263-265) berpendapat tentang kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Kelemahan pembelajaran kooperatif
2. guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Kondsi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas, seperti di halaman atau aula.
3. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai.
4. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.
5. Bisa menjadi tempat ngobrol atau gosip.
6. Sering terjadi debat sepele dalam kelompok.
7. Bisa terjadi kesalahan kelompok.
8. Kelebihan model pembelajaran kooperatif
9. Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambahkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan dapat belajar dari siswa yang lain.
10. Dapat mengembangkan kemampuan, mengembangkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide oranglain.
11. Dapat mebantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
12. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
13. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
14. Siswa tidak terlalu tergantung kepada guru, tetapi strategi pembelajaran kooperatif ini siswa menemukan kepercayaan dirinya, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
15. Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu anak respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
16. Melalui strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa unutk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik, siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
17. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivas dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. melalui model pembelajaran kooperatif ini guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa mengalami langsung pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini diharapakan agar siswa tidak saja paham tentang konsep dan materi pelajaran namun juga dapat membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri.

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match***

Metode *make a match* (membuat pasangan) menurut Rusman (2013: 223-224) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal atau kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.
7. **Pengertian Motivasi**

Abdorrakhman Gintings (2010: 86) mengungkapkan istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah motivation yaitu sebuah kata benda yang berarti penggerak.

Menurut Hamzah B. Uno (2014: 3) istilah motivasi berasal dari kata yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Abin Syamsudin Maknun berpendapat bahwa motivasi merupakan: (1) suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) daya (*energy*); atau (2) suatu keadan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*prepatory set*) dalam diri ndividu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motivate*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Sejalan dengan pendapat diatas, Dale, Paul dan Judith (2012: 6) mengungkapkan bahwa motivas adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tertentu.

Disisi lain, Douglas Brown (2007) mengungkapkan pengertian motivasi bahwa motivasi adalah sesuatu yang sepeti harkat, bersifat global, situasional atau orientasi tugas. Ia berpendapat juga bahwa motivasi berdasar pada tiga perspektif berbeda, yaitu:

1. Perspektif behavioristik, motivasi dipandang dalam pengertian yang sangat pasti, ia sekedar pengharapan imbalan. Terdorong untuk memperoleh imbalan positif, dan terdorong oleh imbalan-imbalan yang dulu diterima karena perilaku-perilaku tertentu, kita pun bertindak untuk mencapai imbalan lebih jauh.
2. Perspektif kognitif, motivasi lebih menekankan pada keputusan-keputusan individual, “pilihan-pilihan yang dibuat orang demi pengalaman atau tujuan tertentu yang hendak mereka dekati atau hindari, dan tingkat atau tujuan tertentu yang hendak mereka kerahkan dalam hal tersebut menurut Keller (Douglas Brown, 2007: 184).
3. Perspektif konstruktivistis, motivasi bahkan memberi penekanan lebih jauh pada konteks sosial maupun pilihan-pilihan personal individual menurut William dan Burden (Douglas Brown, 2007: 184).

Berdasarkan sumbernya, Abdorrakhman Gintings (2010: 88-89) motivasi terbagai menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Karena munculnya bukan atas dasar kesadaran diri sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang. Selain itu, jika motivasi ekstrinsik diberikan secara tersu-menenurs maka akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.
2. Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dari dalam diri siswa itu sendiri. Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa. Disisi lain, karena motivasi intrinsik muncul atas dasar kesadaran dalam diri maka akan bertahan bertahan lama dibandingkan motivasi intrinsik.

Mengingat pentingnya motivasi dalam suatu pembelajaran, maka guru adalah salah satu komponen penting dalam proses penumbuhan motivasi siswa, berikut adalah keterkaitan yang dikemukakan Abdorrakhman Gintings (2010: 102):

**Bagan 2.1**

**Bagan Ilustrasi Keterkaitan Guru, Motivasi, dan Siswa dalam Pembelajaran**

Siswa

Motivasi

Guru

Prestasi belajar siswa

Partisipasi siswa dalam pembelajaran

Berikut adalah hal-hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik menurut Hamzah B. Uno (2014: 4):

1. pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya;
2. pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya;
3. pendidika senantiasa memberi bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat prbadi maupun akademis;
4. pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya;
5. pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

Selain itu, Hamzah B. Uno pun mengungkapkan peranan motivasi dalm belajar dan pembelajaran seperti berikut:

1. Peranan motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam menguatan apabila seorang anak yang belajar dhadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
2. Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Hal ini erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
3. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Ia pun menuliskan dalam bukunya teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran, seperti berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3. Menmbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
5. Menjadkan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan.
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat.
15. Memperjelas tujuan belajar yang ehndak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri siswa sendiri.
20. Memberi contoh yang positif.

Sedangakan berikut adalah indikator motivasi belajar menurut Dr. Hamzah B. Uno (2014: 23) yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Selain indikator yang diungkapkan Hamzah di atas, berikut adalah indikator motivasi yang diungkapkan oleh Abin Syamsudin (2009: 40):

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
2. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
3. Persistensinya (ketepatan dan kelekatannya) dan tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan idolanya;
7. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya yang dilakukan;
8. Arahan sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif);

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator yang diungkapkan oleh Hamzah B Uno dikarekanan keterbatasan kemampuan.

Dengan memperhatikan berbagai indikator diatas, berikut Abin Syamsudin Maknun menggungkapkan cara mengukur motivasi belajar:

1. Tes tindakan (performance test) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan, dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuaensinya. Dalam hal ini berbagai eksperimen dapat dilakukan.
2. Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi, pengorbanan dan aspirasinya.
3. Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya.
4. Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam suatu pembelajaran dapat menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar serta menguasai materi pelajaran yang sedang dikutinya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Gagne (M. Hosnan, 2014: 6) perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk seperti berikut:

1. Kecakapan intelektual, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol.
2. Sikap (attitude), yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan.
3. Strategi kognitif. Kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaankeseluruhan aktivitasnya.
4. Kecakapan motorik, yaitu hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.
5. Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun lisan.

Berikut ini sama halnya dengan pendapat Gagne diatas, M. Hosnan yang berpendapat bahwa hasil belajar secara keseluruhan biasanya tampak seperti berikut:

1. Berpikir rasional dan kritis; yakni menggunakan prinsip-prisip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis, seperti “bagaimana” dan “mengapa”.
2. Keterampilan; seperti menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berpikir asosiatif; yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan menggunakan daya ingat.
5. Apresiasi.
6. Kebiasaan; seperti peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan atau struktur yang keliru sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
7. Sikap; yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
8. Perilaku sikap, yakni perilaku yang bersangkutan dengan rasa takut, marah, sedih, gembira dan sebagainya.

Kesimpulannya, hasil belajar adalah perubahan perilaku sesudah siswa mengalami proses belajar, yakni berupa perubahan sikap, kecakapan intelektual, kebiasaan dan lain sebagainya.

1. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama adalah membentuk warga negara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari National Council for Social Studies NCSS dalam Savage dan Armstrong (Udin S. Winatapura, 2007: 11), mendefinisikan social studies sebagai berikut:

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the shcool program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psycology, religion, and siciology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.*

Dari definisi di atas, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Di dalam program persekolahan Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahan sistematis dan dibangun di atas beberapa disiplin ilmu antara lain Antropologi, ilmu politik, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat Psikologi, Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Menurut Sapriya (2008: 3) IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlalu terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih menonjolkan unsur pedagogik, psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir siswa.

Berdasar pada pendapat mengenai pengertian IPS di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar siswa dapat mengamalkan nilai-nilai sehingga dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan nilai dan norma yang dianutnya.

Sedangkan menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional maupun global.

Berdasarkan dari pandangan terkait tujuan pembelajaran IPS diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan peserta didik peka terhadap masalah–masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Kemudian, Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Pola pembelajaran IPS di SD bukan hanya menekankan pada unsur pendidikan saja namun juga pembekalan terhadap siswa. Penekanan pembelajaran bukan hanya sebatas pengajaran konsep dan materi yang bersifat hafalan semata, namun juga membantu siswa untuk menggunakan apa yang telah ia pelajari sebagai bekalnya terjun kedalam masyarakat selain sebagai dasar bagi dirinya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajara IPS di SD seharusnya dilaksanakan secara holistik, integratif dan dan konkret.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**
2. Yavi Nurkholimiati (2013: 165-167)

MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran IPS telah sesuai dengan permendiknas nomor 41 tahun 2007 dengan komponen-komponen sebaga berikut: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pelaksanaan pembelajaran saat berlangsungnya PTK dengan menggunakan RPP yang telah disusun sebagaimana nomor, langkah-langkah kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran mencakup:

1. Adanya peningkatan yang signifikan dari hasil pre-test (57,5%)
2. Nilai rata-rata hasil post-test mencapai angka yang maksimal hampr (82,5). Kemudian yang mencapai nilai KKM (96%).
3. Dessi Anggraini (2013: 144-145)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TYPE MAKE A MATCH* DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS

Dari perencanaan terhadap mata pelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah Hindu-Budha dan Islam di Indonesia penerapan model pembelajaran *cooperative type make a match* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, dilihat dari hasil penilaian aktivitas dan respon peserta didik terhadap model yang digunakan adanya perubahan peningkatan dari sebelumnya.

Dari proses pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *cooperative type make a macth* ternyata mampu meminimalisir dari permasalahan dalam belajar yang dialami peserta didik, diantaranya: dalam memilih cara dan metode mengajar yang tepat termasuk memperhatikan penampilan, menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menghubungkan kegiatan belajar dengan minat peserta didik, melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran misalnya melalui metode permanan untuk mencocokkan kartu soal/jawaban, melakukan pretest dan post test dan mengnformasikan hasilnya, sehngga peserta didik mendapatkan informasi yang tepat tentang keberhasilan dan kegagalan dirinya, melakukaan iprovisasi-improvisasi yang bertujuan untuk menciptakan rasa senang anak terhdapa belajar.

Dari hasil belahar peserta didik pada pembelajaran IPS terhadap penerapan model pembelajaran *cooperative type make a match* yang dimulai pada siklus pertama, kedua dan ketiga, memperlihatkan adanya peningkatan dari hasil belajar peserta didik pada soal evaluasi pretest dan post tes, selain itu adanya peningkatan terhadap aktivitas peserta didik dan aktivitas peneliti dala melakukan perubahan. Meningkatnya hasil belajar peserta didik dikarenakan adanya dorongan dari luar diri peserta didik untuk mengasah kemampuan baik secara kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, adanya motivasi yang diberikan oleh guru untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan adanya model pembelajaran baru yang dirasakan oleh peserta didik sehingga peseta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari posttest dari hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan persentase 35,71%, siklus II dengan persentase 60,71%, dan pada siklus III dengan persentase 85,71%.

1. Santi Septiani (2012: 131-133)

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TYPE MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS TENTANG AKTIVITAS EKONOMI

Langkah-langkah pembelajaran pada pelajaran IPS pada mater pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative type make a macth* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Langkah pertama pendidik menyiapkan 32 kartu yang berisi beberapa konsep atau topik tentang materi pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi.
2. Kartu tersebut menjadi dua bagian, sebagian kartu berisi pertanyaan dan bagian lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.
3. Peserta didik dibagi kedalam 3 kelompok, kelompok pertama sebagai kelompok pertanyaan dan pendidik membagikan kartu kepada kelompok tersebut, kelompok kedua sebagai kelompok jawaban dan pendidik membagikan kartu jawaban kepada kelompok tersebut, kelompok yang ketiga sebagai kelompok penilai mereka tidak mendapatkan kartu karena tugasnya menilai kartu yang sudah dicocokkan oleh kemlompok 1 dan 2.
4. Kemudian peserta didik diminta memikirkan pasangan yang cocok untuk kartu yang dipegangnya.
5. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya diberi poin berupa nilai tambahan.
6. Seteah satu babak selesai, kemudian kartu dikocok dan yang menjadi tim penilai dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Sedangkan kelompok 1 dan kelompok 2 bergabung menjadi kelompok penilai.
7. Setelah semua peserta didik mencocokkan kartunya, peserta didik secara berpasangan mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang dibagikan oleh pendidik. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
8. Pada akhir pembelajaran pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran dan dilanjutkan dengan memberi evaluasi berupa tes pilihan ganda.

Penerapan model pembelajaran *cooperative type make a match* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sesuai dengan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siklus I nilai rata-rata peserta didik menjadi 63,75 dengan ketuntasan belajar mencapai 46,87%, pada siklus II rata-rata siswa menjadi 71,25 dengan ketuntasan belajar mencapai 68,75%, sedangkan pada siklus III rata-rata siswa lebih meningkat menjadi 82,18 dengan ketuntasan belajar 81,25%.

1. Eka Susilawati (2013: 174-175)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI PERISTIWA ALAM DI KELAS V SD PELITA JASA BANDUNG

Perencanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi peristiwa alam. Hal ini terlihat dari perencanaan guru yang lengkap untuk setiap aspek yang ada dalam RPP. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan penilaian RPP rubrik RPP (terlampir) pada siklus III mencapai presentasi 95% (kategori sangat baik). jadi, perencanaan pembelajaran pada siklus III telah memuaskan dan sudah melebihi target yang telah diinginkan. Dengan demikian perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dinyatakan berhasil.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatiftipe *make a match* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi peristiwa alam. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang lebh efektif dan menyenangkan serta melibatkan siswa secara aktif sehingga pemahaman konsep siswa pun meningkat hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus III mencapai perentase sebesar 95% (kategori sangat baik). jadi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah melebihi target yang diinginkan. Dengan demikian pembelajaran yang telah dilakukan dinyatakan berhasil.

Hasil pemahaman konsep siswa yang dicapai setelah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus III mencapai persentase 93%. Jadi, pemahaman siswa pada siklus III sudah melebihi target yang diinginkan. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil.